BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia menggunakan sebuah alat yakni komunikasi,[1] dalam mengadakan suatu hubungan atau interaksi. Komunikasi merupakan gabungan atau kombinasi dari berbagai tindak. Oleh karenanya, komunikasi bukan peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, tetapi komunikasi mempunyai fungsi, maksud dan tujuan tertentu, guna menghasilkan kesinambungan penyimak dan pembicara. Komunikasi sering menimbulkan kesalahfahaman apabila penutur menggunakan bahasa yang tidak sesui dengan mitra tutur.

Penggunaan bahasa yang baik sangat diperlukan. Sehingga, kesalahfahaman anatara penutur dan mitra tutur tidak terjadi. Bahasa itu sendiri adalah objek kajian lingustik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang

[1]Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. tahun 2009), hal. 18

dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut.[2] Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur.

Tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya.[3] Dari beberapa uraian diatas hakikatnya sebuah tindak tutur tidak bisa dilihat dari satu bidang sisi. Karena masing-masing penutur jika mempunyai tujuan,nada dll sebagainya itu sudah dalam maksud atau pengertian yang berbeda pula.

Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis[4], yaitu (1) representatif (asertif), (2) direktif (impositif), (3) ekspresif, (4) komisif dan (5) deklarasi. *Pertama,* representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan. *Kedua,* direktif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut,

---

[2]Winda Elmita, *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Tk Nusa Indah Banuaran Padang*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri B 77-163

[3] ibid, 77-163

[4] Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton. (*Jakarta: Unika Atma Jaya. thn. 1994), hal. 48

misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. *Ketiga*, ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh. *Keempat*, komisif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam. *Kelima*, deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Terkait penjelasan yang disampaikan Searle, maka dapat ditarik kesimpulan, tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.[5] Selain itu, tindak tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur, seperti keinginan dan harapan sehingga tindak tutur atau sikap yang diekspresikan dapat dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.[6] Tindak tutur direktif tersebut mengandung fungsi komunikatif, seperti meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati.[7]

Begitu juga dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur yang digunakan oleh guru cukup bervariasi, namun pada kenyataan tindak tutur yang sering

---

[5] Chaer, Abdul, Agustina, dan Leonie, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta, Rineka cipta, tahun 2004),halaman 50

[6] Ibrahim, *Kajian Tindak Tutu*, (Surabaya: Usaha Nasional, tahun 1993), halaman 27

[7] Ibid, halaman 27-29

digunakan guru lebih didominasi oleh tindak tutur yang menuntut siswa melakukan suatu tindakan seperti yang dituturkan. Tindak tutur yang digunakan itu ialah tindak tutur direktif. Bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru memiliki lebih banyak *power* dan kontrol daripada siswa sehingga banyak tindak tutur kelas dikarakterisasi oleh dominasi guru. Oleh karena itu, dalam mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan komunikasi dengan peserta didiknya, seperti memilih tuturan yang tepat dalam bertindak tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung.[8]

Hal ini sangat berkaitan dengan proses pembelajaran yang terdiri dari dua hal yang salah satunya saling berkaitan yaitu kegiatan belajar oleh pembelajar (Peserta didik) dan kegiatan mengajar oleh pengajar (Guru). Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan berubahnya prilaku sebagai akibat pengalaman.[9] Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar peserta didik khususnya di sekolah dasar yang mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas. Tugas pengajar sebagai pengelola proses belajar mengajar, ternyata tidak cukup jika hanya ditunjang oleh penguasaan materi saja, akan tetapi guru juga memiliki strategi dalam mengelola pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan komponen

---

[8] Iwan Khairi Yahya, *Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta*, tahun 2013 hal.1

[9] Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, tahun 2002), hal. 2

penting dalam sistem pembelajaran.[10] Strategi pembelajaran yang dimaksud terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.

Kegiatan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya mengacu pada strategi guru dalam proses belajar mengajar saja akan tetapi guru harus memperhatikan komunikasi guru dengan peserta didik. Pada hakikatnya dalam proses pembelajaran secara tidak sengaja guru melaksanakan komunikasi dengan peserta didik. Komunikasi ini bertujuan agar guru lebih mudah untuk menyampaikan informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Di antara tiga faktor yang berperan dalam menciptakan pembelajaran yang baik, interaksi antara guru dan peserta didik merupakan yang paling utama. Informasi yang dikomunikasikan adalah berupa bahan ajaran. Bahan ajar ini merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena hal itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.[11]

Ketepatan pemilihan strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran terutama pada kurikulum 2013 yang pembelajarannya berdasarkan tema atau tematik integratif. Tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum 2013 sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

[10] Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, tahun 2010), hal. 17

[11] Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, tahun 2010), hal.43

cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab dapat tercapai.[12]

Setiap proses pendidikan memiliki arah dan tujuan yang telah ditetapkan sehingga diperlukan adanya pengelolaan dalam mencapai tujuan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa :[13]

> ".....tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Selain itu, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia juga mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai yang dijelaskan tersebut menjadi dasar utama pentingnya pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan formal.

Pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai, norma sosial dan aturan-aturan sosial yang harus ditaati oleh setiap peserta didik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan sikap dan prilaku beradab bagi setiap siswa, sehingga ketika mereka lulus sekolah dan hidup sebagai warga negara yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Nilai-nilai prilaku yang jahat, seperti pencurian, kecurangan, pemberontakan atau kriminalitas, *plagiarisme*, dan sebagainya, seharusnya

---

[12] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. hal.1

[13] UUD, No. 20 Tahun 2013 pasal 3

dihilangkan dan tidak dilakukan dalam situasi apa pun baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pemerintah sudah berupaya untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih kearah pendidikan karakter dengan melakukan pembaharuan kurikulum. Kurikulum sebelumnya yaitu KTSP diganti dengan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum KTSP terdapat SK dan KD pada standar isinya, sedangkan pada kurikulum 2013 ini terdapat KI dan KD.

Kurikulum 2013 cenderung menekankan pada tingkat keseimbangan tiga domain pendidikan. Apabila pada kurikulum sebelumnya domain kognitif menempati urutan wahid, maka pada kurikulum 2013 ini cenderung menyeimbangkannya dengan penekanan lebih pada aspek skill dan karakter psikomotor dan afektif.[14] Memang seharusnya pendidikan tidak hanya menekankan pada peningkatan kualitas kemampuan kognitif peserta didik saja, akan tetapi pendidikan juga berupaya untuk mencapai pengembangan kepribadian yang berakhlak mulia. Setiap peserta didik bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi didorong untuk membiasakan sikap, prilaku, tindakan dan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Setiap hari, seyogyanya setiap peserta didik (siswa) memperlihatkan prilaku yang positif, jujur, rendah hati, adil, sopan santun, beserta menghindari hal-hal yang tercela dalam masyarakat pendidikan maupun masyarakat luas.[15]

---

[14] Sariyono. *Jurnal Pendidikan Kota Surabaya "Kurikulum Generasi Emas"*. Departemen Pendidikan Kota Surabaya, tahun 2013, hal.6, *http//dispendik.surabaya.go.id*, diakses pada tanggal 14 April 2014.

[15] Fadillah, *Pendidikan Karakter anak usia dini*, (Jakarta. Ar-Ruzz Media, tahun 2013), hal.6

Artinya, melalui proses pendidikan, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Hal ini menjadi penting, khususnya bagi peserta didik di Indonesia pada dekade akhir-akhir ini. Akhir-akhir ini peserta didik mengalami krisis moral. Sebuah krisis yang menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan. Kasus pembunuhan seorang mahasiswi di Jakarta yang ironisnya dilakukan oleh mantan pacar korban bersama pacar barunya adalah contoh kasus terbaru. Motif pembunuhan tersebut ternyata sangat sepele, hanya karena sakit hati. Ini mungkin contoh ekstrim yang jumlahnya kecil. Kasus ini menggambarkan bagaimana kondisi mental anak muda kita yang sedang 'sakit'. Mungkin berlebihan jika dikatakan demikian, tetapi bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat 'tidak baik' lainnya yang sudah sangat akut. Pendek kata, anak muda kita sedang mengalami krisis moralitas. Fakta lain bisa disebut: tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya.[16]

Sehingga, pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara lebih maksimal supaya dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi tersebut. Terutama yang terjadi di sekolah, integrasi pendidikan karakter tidak boleh gagal. Guru harus mampu dan bisa mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, ekstra kurikuler dan budaya sekolah supaya

---

[16] Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*, Ta'allum, *Vol. 03, No. 01, Juni 2015* , hal. 57

mampu menjadi dasar *soft skill* yang kedepannya akan menjadi cikal bakal generasi emas Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tindak tutur direktif guru dalam meningkatkan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 pada Madrasah. Hal ini, Diharapkan peneliti mampu meningkatkan Mutu dan kualitas pendidikan menuju Madrasah unggul yang Kompetitif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar. Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar di Desa Kunir, Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar diantaranya adalah pertama, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar merupakan sekolah yang lokasinya strategis dan mudah dijangkau di Kabupaten Blitar. Kedua Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar merupakan salah satu madrasah yang masih terikat dengan satu yayasan pondok pesantren, oleh karena penerapan tindak tutur oleh guru sangat jelas diterapkan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar. Ketiga, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar merupakan madrasah unggulan yang memiliki standart kurikulum pendidikan karakter yang baik. Yakni program yang memadukan Science, Religi, dan Skill.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar yang berlokasi di Desa Kunir Kec. Wonodadi Kabupaten Blitar adalah salah satu madrasah yang terus mengadakan pembaharuan dan pembaharuan dalam sistem pendidikannya.

Hal ini berkaitan dengan mutu dan kualitas madrasah ini yang semakin meningkat agar dapat bersaing di era gelobalisasi yang serba modern ini.

Berkaitan dengan ini perlu adanya suatu pembahasan tentang inovasi sistem pendidikan madrasah khususnya penggunaan tindak tutur direktif gurub untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di dalam sistem pendidikan tersebut, agar madrasah tidak lagi dipandang hanya sebagai sekolah agama yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi abad ini dan hanya berisi tentang mata pelajaran yang berupa doktrin-doktrin keagamaan, ritual keagamaan dan simbol-simbol keagamaan. Tetapi mampu menjadi madrasah yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menjadi madrasah yang mampu bersaing di dunia Internasional.

Terkait dengan paparan di atas, penelitian ini perlu dilakukan karena dalam perkembangannya, model teoretis strategi tindak tutur direktif merupakan modal penting bagi guru dalam interaksi belajar-mengajar sebagai upaya menanamkan nilai pendidikan karakter. Deskripsi tindak tutur direktif guru dalam penanaman nilai karakter dapat memberikan gambaran bagaimana kompetensi profesionalisme seorang guru khususnya kompetensi pedagogik. Selain itu, penelitian ini akan memperkaya khazanah teori pendidikan. Kenyataan prilaku siswa dalam kebiasaan sehari-hari tersebut tidak sejalan dengan konteks strategi bermuatan karakter di atas yang memuat bahwa strategi yang digunakan guru harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter hingga ke urat nadi peserta didik dan mendarah daging, sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah menjadi karekter yang

baik bagi dirinya dan peserta didik akan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti berbakti kepada orang tua,jujur, religius, sopan santun dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan mengambil judul **"Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar"**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah, berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis tindak tutur direktif guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar?
2. Bagaimana fungsi setiap jenis-jenis tindak tutur direktif guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar?
3. Bagaimana hambatan tindak tutur direktif guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan direktif guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter berdasarkan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif dalam Menanamkan nilai pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar.

3. Untuk mendeskripsikan kendala tindak tutur direktif guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga dapat memperkaya teori pendidikan agama Islam terutama dalam bidang pragmatik tindak tutur seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pihak Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar

Dapat dijadikan sebagai bentuk masukan atau motivasi dalam rangka meningkatkan usaha kinerja guru dan membentuk sekolah menjadi sekolah yang berbasis dengan karakter.

b. Bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar

Termotivasi dengan segala hal yang di tuturkan oleh guru. Selain itu, peserta didik diwujudkan menjadi pribadi yang tahu akan nilai-nilai moral dan memiliki karakter yang baik sesui dengan kurikulum 2013.

c. Bagi peneliti

Dapat mengetahui bagaimana cara bertindak tutur menggunakan direktif yang benar, sehingga menimbulkan beberapa pemahaman kepada peserta didik. Khusunya lulusan sarajana pendidikan yang dedikasinya adalah seorang guru.

d. Bagi peneliti selanjutnya atau bagi pembaca

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan sehingga kendala yang dihadapi dapat diatasi, dan
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi rancangan peneliti selanjutnya.
3. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk referensi tentang Analisis tindak tutur direktif guru dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada madrasah, serta dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan kejelasan serta menghindari kesalah pahaman dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter berdasarkan K13 di MIN 2 Blitar. Maka penegasan dan pembahasan dari istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a) Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.[17]

b) Tuturan adalah kalimat yang diucapkan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud orang tersebut.

c) Tindak tutur adalah kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan pada situasi tertentu.

d) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya.

e) Fungsi tindak tutur direktif adalah fungsi yang digunakan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan.

f) Konteks adalah segenap informasi yang berbeda di sekitar pemakaian bahasa.

g) Pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam prilaku kehidupan orang itu. [18]

h) Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

---

[17] Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik, (*Yogyakarta: Graha Ilmu,2009), hal. 2

[18] Fadillah, *Pendidikan Karakter anak usia dini*, Jakarta, Ar-Ruzz Media,thn. 2013, hal. 23

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.[19]

i) Kurikulum 2013 ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.[20]

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter berdasarkan K13 adalah suatu bentuk gejala yang dilakukan guru terhadap peserta didik yang berkaitan dengan segala ucapan dan perilaku guru atau sebagai mitra tutur kepada peserta didik atau mitra tuturnya seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. Tujuannya sendiri adalah agar peserta didik mengikuti penutur atau guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang mana guru harus menanmakan pendidikan karakter berdasarkan K13.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; Pada bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

---

[19] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset, thn. 2013, hal. 8

[20] Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, PT. REMAJA ROSDAKARYA, thn.2013,hal. 60

Bab II Kajian Pustaka; Pada bab ini penulis membahas tentang deskripsi teori meliputi: Pragmatik, Tuturan, Peristiwa Tutur, Tindak Tutur, Jenis Tindak Tutur, Tindak Tutur Direktif, Fungsi Tindak Tutur Direktif, Konteks, Tindak Tutur dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dan Kendala Tindak Tutur Direktif. Serta penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini membahas mengenai latar belakang obyek penelitian dan penyajian hasil-hasil penelitian. Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai bentuk Tindak Tutur Direktif Guru, Jenisnya dan kendala yang terdapat dalam proses tindak tutur direktif guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter berdasarkan k13.

BAB VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Blitar untuk mewujudkan madrasah unggul.